

Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi *Soft Skills* Berbasis *Competency Based Training*

Penulis:
Rosnida¹
Wildansyah Lubis²

Afiliasi:
Program Doktorat
Unimed¹
Dosen Unimed²

Korespondensi:
Rosnidayahya2@gmail.com¹
willys1158@gmail.com²

Histori Naskah:
Submit: 25-12-2023
Accepted: 06-01-2024
Published: 01-03-2024

Abstrak: Pendidikan kewirausahaan saat ini mengalami distorsi pada tingkat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga belum terdapat kesepakatan antara para ahli pendidikan kewirausahaan tentang pendekatan terbaik dalam pembelajaran dan pengajaran kewirausahaan guna meningkatkan intensi dan sikap siswa yang rendah terhadap *soft skills* kewirausahaan, terutama dalam membuka rintisan usaha. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif (data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification) dan kuantitatif (analisis deskriptif statistik dan uji t data berpasangan) guna menguji perbedaan sikap dan minat kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah. Hasil penelitian menunjukkan uji t pada aspek sikap kewirausahaan, didapatkan nilai t hitung sebesar -10,267. Hasil uji t pada aspek minat kewirausahaan didapatkan nilai t hitung sebesar -16,527, maka $t_{tabel} < t_{hitung}$. Jadi, untuk kedua aspek H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara sikap dan minat kewirausahaan sebelum dan sesudah pengembangan model.

Kata kunci: CBT, Kewirausahaan, Pendidikan, *Soft skills*

Pendahuluan

Bidang pendidikan dilihat dari perspektif ekonomi merupakan modal manusia yang berdampak langsung pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller dan Upadhyay (2000) bahwa investasi pendidikan berpengaruh langsung dan signifikan serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap meningkatkan produktivitas total serta berdampak pada daya saing tenaga kerja. Sejalan dengan hal tersebut, Fatah (2013) mengatakan bahwa bidang pendidikan akan menghasilkan manusia sebagai penggerak pembangunan ekonomi nasional. Suharto (2012) juga berpendapat bahwa sumber daya manusia dipandang sebagai sesuatu kekuatan produktif baik sebagai subjek maupun sasaran pembangunan nasional.

Peran bidang pendidikan sangat sentral dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan ataupun sikap, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas ketika bekerja, sehingga tingkat pendidikan pekerja di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ayu, 2014). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM, dikarenakan hal tersebut sebagai bekal memasuki dunia kerja atau dunia industri. Kualitas tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan *output*



rill perkapita secara positif dan signifikan, serta dalam jangka panjang modal manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *output* dan kemajuan teknikal (Abbas, 2010).

Tantangan pendidikan kejuruan adalah rendahnya relevansi antara pendidikan dengan dunia kerja, walaupun sudah diberlakukan program *link and match*. Program pendidikan kejuruan cenderung kurang memperhatikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja, bahkan diindikasikan terisolasi dengan kebutuhan riil dunia usaha serta dunia industri. Program pendidikan kejuruan di sekolah cenderung kaku dan tidak relevan terhadap perubahan kebutuhan lapangan kerja (Suryadi, 2012). Setidaknya, sesuai dengan pernyataan Din et al. (2016) bahwa faktor kebutuhan akan prestasi akan menghasilkan angkatan kerja yang produktif, bahagia, dan berprestasi. Kondisi ini akan mendukung meningkatnya peran pendidikan kejuruan dalam pertumbuhan ekonomi.

Indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi nasional erat kaitannya dengan jumlah *entrepreneur* di suatu negara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) bahwa jumlah wirausaha sebesar 3,1% dengan jumlah penduduk 252 juta terdiri dari jumlah wirausaha non pertanian yang menetap sebesar 7,8 juta orang (3,1%), sehingga Indonesia sudah melampaui 2% dari populasi penduduk sebagai syarat minimal suatu masyarakat yang sejahtera. Apabila dibandingkan rasio wirausaha Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan Malaysia (5%), China (10%), Singapura (7%), Jepang (11%), dan Amerika Serikat (12%) (Humas Kementerian Koperasi dan UKM, 2017). Persentase tersebut menjadikan Amerika Serikat dan Jepang memiliki jumlah wirausaha terbesar dan memiliki perkembangan ekonomi termaju di dunia. Tantangan yang dihadapi pendidikan kejuruan (SMK) yang melayani sistem ekonomi, sistem sosial, dan politik dan pendidikan ditandai dengan semakin menipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Pendidikan kewirausahaan seperti tertuang dalam renstra pembinaan SMK 2015-2019 merupakan salah satu strategi mengembangkan individu lebih kreatif dan inovatif untuk mengatasi krisis multidimensi (budaya yang semakin memudar, degradasi moral dan spiritual, semangat berusaha, bekerja, dan kreativitas). Melalui strategi ini, diharapkan dapat menciptakan *self-empowering* masyarakat, terutama lulusan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam penelitian Sarikaya dan Coskun (2015) juga mengatakan bahwa pentingnya penyediaan pendidikan kewirausahaan sosial memungkinkan adanya pengembangan kemampuan anak-anak dan untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, negara-negara lain menanamkan pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan para pemuda untuk berwirausaha.

Lulusan SMK dianggap sebagai lulusan yang mempunyai nilai asset, pengisi kebutuhan pembangunan dan menjadi faktor keunggulan kompetitif serta untuk penciptaan lapangan pekerjaan. SMK dapat berperan sebagai *special endowment factor* dalam perekonomian di daerah. Kualitas lulusan SMK akan menjadi penentu dalam pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya akan menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah atau menjadi suatu *engine sector of growth* dalam pertumbuhan ekonomi di daerah. Finch dan Crunkilton (1999) menyatakan bahwa program pendidikan belum berorientasi terhadap kebutuhan pasar dan masih bersifat *supply driven*, serta seharusnya pendidikan vokasi atau kejuruan merupakan *education for earning living* yaitu menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar, kebersambungan diantara pengguna lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan dan kecocokan diantara *employee* dengan *employer* menjadi dasar penyelenggaraan dan ukuran pendidikan vokasi atau kejuruan

Studi Literatur

Kewirausahaan

Beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan manajemen pendidikan, pendidikan kewirausahaan, model pembelajaran integratif, *soft skills*, dan *competency based training*, serta



pendidikan vokasi. Kajian pustaka ini memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan terkait dengan topik penelitian. Beberapa kajian pustaka akan menjadi referensi terhadap masing-masing variabel penelitian. Hasil penelitian Lestari et al. (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha terlihat dari nilai minat berwirausaha juga diperkuat oleh faktor demografis seperti *gender*, pengalaman kerja, dan pekerjaan orang tua. Kompetensi siswa SMK di Indonesia masih relatif rendah, oleh karena itu, kualitas SMK perlu dikembangkan untuk mewujudkan kompetensi siswa SMK yang sangat baik dan berdampak pada kualitas pekerja Indonesia (Harwati dan Yanto, 2017).

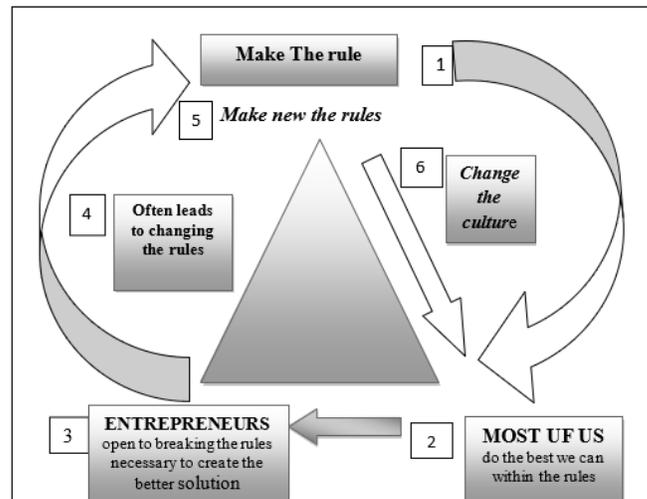
Penelitian lain menyebutkan bahwa ruang lingkup, intensitas dan profil perilaku kewirausahaan serta prospek kewirausahaan di Indonesia dapat ditentukan *public policy* (fasilitas yang disediakan, kondisi ketersediaan, dan kesiapan sumber daya di masyarakat) (Pinayani, 2006). Pendidikan kewirausahaan yang relevan dan memenuhi persyaratan kurikulum, silabus, sistem penyampaian, instruktur, peserta, metode instruksional, sistem penilaian, proses dan hasil pendidikannya potensial dalam melahirkan pewirausaha masa depan yang prospektif. Pembaharuan dibidang pendidikan sekarang didasarkan dan ditujukan pada perbaikan situasi dan kondisi belajar, untuk mencapai perbaikan mutu pendidikan (Martono, 2007).

Pendidikan kewirausahaan menurut pendapat tersebut tidak diartikan secara sempit sebagai pendidikan dalam konteks menciptakan perusahaan baru atau berbisnis, namun memiliki pengertian yang lebih luas. Sejalan dengan pendapat tersebut hasil penelitian (Fayolle et al., 2006) menyebutkan bahwa: *“any pedagogical programme or process of education for entrepreneurial attitudes and skills, which involves developing certain personal qualities”*. Pendidikan kewirausahaan memiliki pengertian yang lebih luas yaitu meliputi sejumlah proses pendidikan untuk pengembangan sikap kewirausahaan dan keterampilan termasuk pengembangan kualitas kepribadian siswa serta saat ini pendidikan kewirausahaan semakin kontekstual, Sarasvathy dan Venkataraman (2011). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan pendapat tersebut yaitu studi Lindner (2012) yang menjelaskan bahwa wirausahawan adalah pribadi-pribadi dinamis (*dynamic person*) yang membuat perekonomian dan masyarakat terus bergerak. Dilihat dari filsafat pendidikan ekonomi pendidikan kewirausahaan ini sangat dibutuhkan karena *“society needs a culture of independence and responsibility”* (Lindner, 2012). Materi kewirausahaan dipandang penting untuk dimasukkan dalam kurikulum pelatihan vokasional (Jean et al., 2017).

Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sangat penting karena tidak hanya untuk membentuk pola pikir orang muda tapi juga untuk menciptakan peluang, memastikan keadilan sosial, menanamkan kepercayaan diri dan menstimulasi ekonomi, akan tetapi keterampilan biasanya tidak tercantum (Shahiwala, 2017). Selain itu penelitian OECD (2009) menjelaskan bahwa:

“Entrepreneurship education is the application of enterprise skills specifically to the creation and growth of organisations, with entrepreneurship education focusing on developing skills and applying an enterprising mindset in the specific contexts of setting up a new venture, developing and growing an existing business, or designing an entrepreneurial organization”

Luas dan pentingnya peran pendidikan kewirausahaan membutuhkan dukungan kebijakan sejak di tingkat pemerintahan pusat sampai dengan pelaksana di kelas-kelas kewirausahaan guna menjaga ketersediaan *dynamic persons* atau wirausahawan. Gambaran tentang peran sosial wirausahawan menurut Smith and Peterson, (2006) sebagai berikut :



Sumber : Smith and Peterson, 2006.

Gambar 2.1 Peran Sosial Wirausahawan

Dari gambar tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan membutuhkan dukungan kebijakan dari pemerintah, lembaga pengelola, dan pelaksana pendidikan kewirausahaan di kelas-kelas kewirausahaan, supaya ketersediaan *dynamic persons* atau wirausahawan dapat terjaga. Selain itu pendidikan kewirausahaan memiliki bentuk yang heterogen tergantung konteks pelaksanaan pendidikan kewirausahaan.

Soft Skills

Hasil penelitian sehubungan dengan kecakapan *soft skills* dari siswa SMK menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* siswa SMK yang meliputi kemampuan manajemen diri, kemampuan komunikasi, etika profesional, dan *team work* masih rendah. Kondisi ini disebabkan karena pengembangan *soft skills* siswa belum dilaksanakan secara maksimal, serta kurangnya pemahaman konsep *soft skills* oleh pimpinan, guru dan siswa (Utaminingsih, 2011). Hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi siswa, berpartisipasi lebih dalam proses dan mendekati kenyataan profesional (Santateresa, 2016). Dalam penelitian Ismail, Zain, dan Zulihar (2014) menyarankan untuk mengembangkan masa depan pendidikan kewirausahaan melalui pelaksanaan yang aktif serta didukung dengan metode yang menekankan pembelajaran psikomotor dengan mendirikan praktek bisnis atau magang, mentoring, pembinaan dengan praktisi bisnis, sehingga kompetensi kewirausahaan mahasiswa untuk menjadi pengusaha sukses dapat lebih dikembangkan. Selain itu Shahiwala (2017) juga mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan 2020 dari Komisi Eropa mencantumkan peningkatan kreativitas dan inovasi, termasuk terkait dengan kewirausahaan, di semua tingkat pendidikan sebagai tujuan strategis jangka panjang.

Dalam pengertian ini, fokus pendidikan kewirausahaan yaitu pada pengembangan keterampilan non-kognitif atau *soft skills* dengan menggunakan proses berpikir desain. Selanjutnya, perguruan tinggi harus menggabungkan keterampilan keras dan *soft skill* dalam kurikulum jika siswa percaya diri dengan rasa seimbang dan proporsional dalam keterampilan ini untuk diproduksi (Hairuzila dalam Ngang et al., 2015).

Di Eropa diperkirakan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor baru akan muncul, yaitu dengan adanya keterampilan baru yang diperlukan meliputi kewirausahaan dan keterampilan *ICT* seperti inovasi strategi, kewirausahaan keterampilan dan sikap, perilaku pengambilan risiko, kreativitas, yang menjadi hal penting dalam perekonomian masa depan (Martin et al., 2011). Dalam hal *soft skill* merupakan prasyarat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, oleh karena itu disarankan agar pendidik/guru harus menggunakan modul pelatihan *soft skill* yang terintegrasi selama mengajar pelatihan profesional (Ngang et al., 2015).

Competency Based Training (CBT)

Beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan serta perbedaan dimana pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *competency based training (CBT)* memiliki kemungkinan untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki relevansi serta dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa saran penelitian terdahulu juga diungkapkan bahwa perlunya pendidikan kewirausahaan dimasa kini dan di masa mendatang sebagai bekal untuk perbaikan kondisi perekonomian serta kesejahteraan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pengembangan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT (*Competency Based Training*) pada SMK Bidang Keahlian Agribisnis.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau disebut (*Research and Development*). Penelitian pengembangan diarahkan sebagai “*a process used to develop and validate educational product* (Borg and Gall, 2003: 271). Produk yang dimaksud adalah Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi *Soft Skills Berbasis Competency Based Training*. Menurut Sugiyono (2015: 30) *Research and Development* adalah penelitian dan pengembangan merupakan cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan.

Penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi dari penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Ada sepuluh langkah pelaksanaan model pengembangan yang dikemukakan oleh Borg & Gall. yaitu: (1) Penelitian awal dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*), (2) Perencanaan (*planning*), (3) Pengembangan pruduk awal (*develop preliminary form of product*), (4) Uji lapangan awal (*preliminary field testing*), (5) Revisi produk awal (*main product revision*), (6) Uji lapangan utama (*main field testing*), (7) Revisi produk utama (*operasional product revision*), (8) Uji lapangan operasional (*operasional field testing*), (9) Revisi produk akhir (*final product revision*), (10) Deseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Pada pelaksanaan pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi *Soft Skills Berbasis Competency Based Training*, peneliti mengikuti langkah tersebut secara runtut, akan tetapi tidak dilaksanakan sampai pada tahap diseminasi dan implementasi produk. Hal ini disebabkan karena keterbatasan peneliti dalam hal kemampuan, waktu dan biaya. Diseminasi dan implementasi adalah mensosialisasikan produk dan menyebarkan yang bisa dilakukan melalui kerjasama dengan penerbit untuk penerbitan, memonitor penyebaran untuk pengontrolan kualitas. Hal tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama dan biaya yang sangat besar sehingga peneliti tidak melaksanakan sampai tahap tersebut.

Dasar pertimbangan jenis penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan model manajemen kewirausahaan di SMK, karena jenis penelitian dan pengembangan ini berorientasi pada produk. Melalui penelitian dan pengembangan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan penelitian yang lebih banyak menguji teori ke arah menghasilkan produk-produk yang langsung digunakan oleh pengguna.

Penelitian lainnya yang pernah memodifikasi dari penelitian Borg and Gall yaitu penelitian mengenai Pengembangan Standar Kemampuan Lulusan Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan aplikasi dalam pengembangan kurikulum. Penelitian dilaksanakan dalam dua tahun (2000-2002) dengan bantuan dana dari Direktorat P4M Dikti. Penelitian di daerah provinsi Sumatera Utara menghasilkan rumusan butir-butir standar kemampuan dan pengembangan kurikulum untuk jenjang SMK. (Sukmadinata, 2017:183) Berdasarkan paparan diatas dijadikan peneliti sebagai dasar dalam pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi *Soft Skills Berbasis Competency Based Training*.

Hasil

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment pearson. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item instrumen penelitian memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total instrumen. Nilai korelasi item-total berkisar antara 0,324 hingga 0,784. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semua item instrumen memiliki validitas yang baik.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang baik. Nilai alpha Cronbach instrumen penelitian adalah 0,920. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti dengan reliabilitas yang tinggi.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji t. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji Levene. Hasil uji Levene menunjukkan bahwa varians data penelitian homogen.

Hasil Uji T

Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap dan minat kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis competency based training. Perbedaan sikap kewirausahaan siswa ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -10,267 dengan nilai p-value sebesar 0,000. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari nilai t tabel pada taraf signifikansi 95% (1,990). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis competency based training. Perbedaan minat kewirausahaan siswa ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -16,527 dengan nilai p-value sebesar 0,000. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari nilai t tabel pada taraf signifikansi 95% (1,990). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara minat kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis *competency based training*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis competency based training dapat meningkatkan sikap dan minat kewirausahaan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa soft skills merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan kewirausahaan. Soft skills dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan usaha, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama, dan keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis competency based training dirancang untuk mengembangkan soft skills siswa secara bersamaan dengan keterampilan kewirausahaan. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan competency based training yang menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu. Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran ini meliputi kompetensi kewirausahaan dan kompetensi soft skills.

Pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis competency based training dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran teori, praktik, dan magang. Kegiatan pembelajaran teori bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan dan soft skills. Kegiatan praktik bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Kegiatan magang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menjalankan usaha. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan di SMK. Pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis competency based training dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap dan minat kewirausahaan siswa. Pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan usaha dan meningkatkan peluang mereka untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis competency based training dapat meningkatkan sikap dan minat kewirausahaan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap dan minat kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Peningkatan sikap kewirausahaan siswa ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap kewirausahaan siswa meningkat dari 68,25 sebelum pembelajaran menjadi 82,50 sesudah pembelajaran. Peningkatan minat kewirausahaan siswa ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata skor minat kewirausahaan siswa meningkat dari 62,50 sebelum pembelajaran menjadi 77,50 sesudah pembelajaran. Peningkatan sikap dan minat kewirausahaan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Pengembangan soft skills siswa secara bersamaan dengan keterampilan kewirausahaan. Soft skills merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan kewirausahaan. Soft skills dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan usaha, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama, dan keterampilan memecahkan masalah. Pendekatan competency based training yang menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk fokus pada pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Kegiatan pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran teori, praktik, dan magang.

Kegiatan pembelajaran yang beragam dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang telah mereka pelajari secara optimal.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan di SMK. Pembelajaran kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis competency based training dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap dan minat kewirausahaan siswa. Pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan usaha dan meningkatkan

peluang mereka untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini: Pemerintah daerah perlu menindaklanjuti kebijakan terkait pendidikan kewirausahaan pada SMK yang menjadi pemasok tenaga kerja. Sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan, termasuk dengan mengintegrasikan soft skills. Guru perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan competency based training dalam pembelajaran kewirausahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi terkait temuan hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Model Faktual
Manajemen pendidikan kewirausahaan faktual dilihat dari fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masih belum optimal yaitu pada kebijakan penetapan jenis soft skills kewirausahaan, pemetaan dan pengorganisasian personal guru terbatas menjadi tanggungjawab guru PKWU dan guru mata pelajaran produktif. Kualifikasi dan jumlah guru PKWU belum ideal. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masih dominan hard skills, kerjasama dengan Du/Di masih terbatas serta cenderung bersifat kontemplatif dan kompletatif. Evaluasi dilaksanakan secara parsial dan holistik, serta pencapaian soft skills kewirausahaan siswa masih rendah.
- Model Hipotetik
Manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis CBT dikembangkan dari model konseptual sesuai dengan analisis kebutuhan manajemen dan paradigma untuk meningkatkan intensitas dan sikap kewirausahaan siswa yang rendah. Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis CBT dapat mensinergikan seluruh komponen (Kepala sekolah, guru, serta Du/Di) dalam setiap fungsi manajemen yang dilaksanakan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi), sehingga pendidikan kewirausahaan lebih dominan bersifat soft skills, terkoordinasi sesuai paradigma penalaran pola pikir kewirausahaan.
- Keefektifkan Model
Manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis CBT efektif dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan kewirausahaan di SMK Program Keahlian Agribisnis. Jika manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skill berbasis CBT yang dikelola meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan dengan benar, maka kualitas proses pendidikan kewirausahaan akan semakin meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan intensitas dan sikap kewirausahaan siswa.

Implikasi

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis CBT dalam implementasinya akan menjamin peningkatan kualitas proses penalaran pola pikir kewirausahaan. Sinergitas dengan guru-guru mapel lainnya serta dunia usaha/ dunia industri terjalin dalam meningkatkan sikap mental siswa SMK. Pendidikan kewirausahaan lebih dominan soft skills dan berkesinambungan karena didukung fungsi-fungsi manajemen dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Implementasi dari model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis CBT tidak memerlukan biaya yang besar dan cukup membangun komitmen para aktor yang terlibat. Selain itu kebijakan manajemen sekolah memerlukan sinergitas antar aktor dengan menerapkan pedoman model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis CBT.

Saran

- Bagi pemerintah daerah agar menindaklanjuti kebijakan terkait pendidikan kewirausahaan sebagai pengembangan dan peningkatan peran strategis pendidikan kejuruan atau SMK yang menjadi pemasok tenaga pembangunan baik sebagai tenaga kerja dan sebagai job creator yang berkualitas.
- Bagi lembaga pendidikan untuk dapat meningkatkan kredibilitas dan out come lembaga pendidikan kejuruan, dalam menghasilkan lulusan yang memiliki intensi, sikap, dan keterampilan kewirausahaan yang tinggi.
- Kepala sekolah disarankan memiliki komitmen dan pertimbangan terkait menerapkan model pendidikan kewirausahaan terintegratif soft skills berbasis CBT.
- Bagi guru disarankan berperan aktif dalam menerapkan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi soft skills berbasis CBT untuk meningkatkan intensi, sikap, dan sikap kewirausahaan siswa. 5.3.5
- Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan di SMK.

Referensi

- Abbas, Tarmizi. 2010. *Modal Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Volume 11 Nomor 3. Unimal.
- Abidin, Z., Prihatin, T., & Yanto, H. 2015. Pengaruh Variabel Determinan terhadap Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 2(1).
- Ahmadi, I. K., & Amri, S. 2014. Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Aja-Okorie, U & Adali, O. 2013. Achieving Youth Empowerment Through Repositioning Entrepreneurial Education In Nigerian Universities: Problems & Prospects. *European Scientific Journal*, 9 (2): 113-132.
- Albornoz, C & Rocco, T. S. 2009. Revisiting entrepreneurship education literature: Implications for learning & teaching entrepreneurship. *Proceedings*. The Eighth Annual College of Education & GSN Research Conference. Miami: Florida International University.
- Alonso-Gonzalez, A., Diaz-Morales, A., & Peris-Ortiz, M. 2016. Enhancement of Entrepreneurship in Colombian Universities: Competence Approach Plus Personalized Advice (CAPP) Model. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 101-112). Springer International Publishing.
- Álvarez-García, J. 2015. Best University Practices and Tools in Entrepreneurship. *Education Tools for Entrepreneurship: Creating an Action-Learning Environment through Educational Learning Tools*. Ambarita, A. 2016. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta : Media akademi.
- Apetrei, A., Paniagua, J., & Sapena, J. (2016). Learning by Teaching and Assessing: A Teaching Experience. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 29-38). Springer, Cham.

- Ariani, D., & Suresmiathi, A. A. 2013. Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Jimbaran. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2).
- Arifin, Z., 2009. Evaluasi pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 77.
- Arikunto, S., 2013. Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik Cetakan Kelima Belas. *Jakarta: Rinerka Cipta*.
- Ariwibowo, B., Slamet, A., & Syamwil, R. 2018. Development of Learning Model of Project-Based Learning Integrated with Entrepreneurship in The Productive Learning of Motorcycle Tune-Up Competence. *Journal of Vocational and Career Education*, 3(1).
- Atmaja, A. T., & Margunani, M. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Aktivitas Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 774-774.
- Ayu Bel, Citra. 2014. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja dan Pengeluaran Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal *Economia*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2014, Yogyakarta-UNY Indonesia.
- Azhari, A. D., & Yanto, H. 2015. Determinan Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X Dengan Kemandirian Belajar Sebagai Variabel Mediator (Studi Kasus Di Sman 7 Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, 4(3).
- Babilonia E, Guijarro E, Cado M. 2016. *Education Tools for Entrepreneurship: An Experience in eaching Innovation Baed on Collaborative Learning and the Aronon Jigsaw Technique*. Switzerland: Springer International Publishing
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2016. *Statistik Indonesia Tahun 2016*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2017. *Statistik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Basrowi. 2014. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Bikse, V., Riemere, I., & Rivza, B. 2014. The improvement of entrepreneurship education management in Latvia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 140, 69-76.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. 2003. *Educational Research*. New York: Longman. Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. 2017. Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 20-28.
- Braunerhjelm, P. 2010. *Entrepreneurship, Innovation & Economic Growth: Past Experiences, Current Knowledge & Policy Implications*. Available at: http://entreprenorskapsforum.se/wp-content/uploads/2013/03/WP_02.pdf. Diunduh pada 6 Desember 2016.
- Carter, L. 2011. Ideas for adding soft skills education to service learning and capstone courses for computer science students. In *Proceedings of the 42nd ACM technical symposium on Computer science education* (pp. 517- 522). ACM.
- Citradewi, A., & Margunani, M. 2016. Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Aktivitas Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 519-519.

- Cunha, C., dos Santos, B. C. P., & Sereno-Ramirez, A. 2016. Entrepreneurship education: a tool for development of technological innovation. In *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 73-86). Springer International Publishing.
- Davis TC, Holcombe RF, Berkel HJ, Pramanik S, Divers SG. 1998. Informed consent for clinical trials: a comparative study of standard versus simplified forms. *J Natl Cancer Inst* 90: 668–674.
- Daniel, A. D., Costa, R. A., Pita, M., & Costa, C. 2017. Tourism Education: What About entrepreneurial skills?. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. 30: 65-72.
- Din, B. H., Anuar, A. R., & Usman, M. 2016. The Effectiveness of the Entrepreneurship Education Program in Upgrading Entrepreneurial Skills among Public University Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 224: 117-123.
- Edwards-Schachter, M., García-Granero, A., Sánchez-Barrioluengo, M., Quesada Pineda, H., & Amara, N. 2015. Disentangling competences: Interrelationships on creativity, innovation and entrepreneurship. *Thinking Skills and Creativity*. 16: 27-39.
- Ekosiswoyo, R., & Raharjo, T. J. 2014. Developing The Leadership School Principal Model Based of Ki Hajar Dewantara's Leadership Trilogy. *The Journal of Educational Development*, 2(2).
- Elfindri, dkk., 2010. *Soft Skills Untuk Pendidik* (Cetakan Pertama). Padang: Boduose Media
- Eliyani, C., & Yanto, H. 2016. Determinan Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 5(1), 22-30.
- Engkoswara. Komariah,A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Fajarwati, D., Raharjo, T. J., & Samsudi, S. 2016. The Implementation of Multiple Intelligence-Based School Management. *The Journal of Educational Development*, 4(1), 31-36.
- Fatah, Nanang. 2013. *Analisis kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: a new methodology. *Journal of European industrial training*, 30(9), 701-720.
- Finch, C.R., & Crunkilton, J.R. 1999. *Curriculum Development in Vocational And Technical Education: Plan-ning, Content, and Implementation*. Sidney: Allyn and Bacon
- Fuad, N., & Ahmad, G. 2009. Integrated Human Resources Development. *Jakarta:Grasindo*
- Gillard, S., Benson, J., & Silverman, J. 2009. Teaching and assessment of explanation and planning in medical schools in the United Kingdom: cross sectional questionnaire survey. *Medical teacher*. 31(4): 328-331.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta:Gramedia
- Hakim, A. 2010. *Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian sekolah*.Jurnal Riptek. 4, (1).
- Hamidah, S. 2011. Model Pembelajaran Soft Skill Terintegrasi pada Siswa SMK Program Studi Keahlian Tata Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1).
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.